

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

The Effectiveness of KWLH with Edraw-Max in the Teaching Reading Descriptive Text for Junior High School Students

Penerapan *Treffinger* Berbasis *Realistic Mathematics Education* (RME) pada Materi Lingkaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

The Effectiveness of Mind Mapping in Teaching Writing Recount Text on the Seventh Grade Students of SMPN 3 Kedungwaru in Academic Year 2018/2019

Pengaruh Kompensasi, Kepemimpinan dan Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai KPU Kabupaten Tulungagung

The Effectiveness of TSTS Method with Movie in Teaching Speaking for Junior High School Students

The Effectiveness of TTW Strategy Using Video in Teaching Writing on Procedure Text for Senior High School

Peran Guru di Era Revolusi Industri 4.0

The Effectiveness of ESA with WPS Presentation in the Teaching of Simple Present Tense for Junior High School Students

Keluarga Sebagai Peletak Dasar Penanaman Sikap Toleransi Anak

The Effectiveness of Small Group Discussion in Teaching Writing to the Seventh Grade Students of SMPN 3 Kedungwaru in Academic Year 2018 / 2019

The Effectiveness of DRTA Strategy with Instagram Media in the Teaching Reading for Senior High School Students

The Effectiveness of Process Writing Method with the Brain 10 in Teaching Writing for Junior High School Students

Profil Penalaran Siswa MTs Al Muslihuun pada Materi Peluang Berorientasi Pendekatan *Metaphorical Thinking* Ditinjau dari Kemampuan Matematis

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional

PQRST Method in the Teaching Reading on Hortatory Exposition Text

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali april 1999

Ketua Penyunting

Feri Huda

Wakil Ketua Penyunting

Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

Udin Erawanto

Suryanti

Annisa Rahmasari

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Riki Suliana

Khafid Irsyadi

Pelaksana Tata Usaha

Kristiani

Suminto

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua** : Dra. Riki Suliana RS., M.Pd., **Wakil Ketua** : M. Khafid Irsyadi ST., M.Pd

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat- syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

Ahead: Competency Based Teacher Education. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke hudaferi@gmail.com paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 23, Nomor 1, April 2019

Daftar Isi

The Effectiveness of KWLH with Edraw-Max in the Teaching Reading Descriptive Text for Junior High School Students	1
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Penerapan <i>Treffinger</i> Berbasis <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME) pada Materi Lingkaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa	11
<i>Siti Aisah, Cicik Pramesti, Dan M. Khafid Irsyadi</i>	
The Effectiveness of Mind Mapping in Teaching Writing Recount Text on the Seventh Grade Students of SMPN 3 Kedungwaru in Academic Year 2018/2019	20
<i>Durotun Nasikhin, Dan Yulia Nugrahini</i>	
Pengaruh Kompensasi, Kepemimpinan dan Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai KPU Kabupaten Tulungagung.....	29
<i>Ekbal Santoso</i>	
The Effectiveness of TSTS Method with Movie in Teaching Speaking for Junior High School Students	46
<i>Feri Huda</i>	
The Effectiveness of TTW Strategy Using Video in Teaching Writing on Procedure Text for Senior High School	62
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Peran Guru di Era Revolusi Industri 4.0	76
<i>Kadeni</i>	
The Effectiveness of ESA with WPS Presentation in the Teaching of Simple Present Tense for Junior High School Students.....	88
<i>M Ali Mulhuda, Dan Saiful Agus Arifin</i>	
Keluarga Sebagai Peletak Dasar Penanaman Sikap Toleransi Anak	97
<i>Miranu Triantoro</i>	

The Effectiveness of Small Group Discussion in Teaching Writing to the Seventh Grade Students of SMPN 3 Kedungwaru in Academic Year 2018 / 2019	109
<i>Nasicha Natis Sabrina, Dan Yulia Nugrahini</i>	
The Effectiveness of DRTA Strategy with Instagram Media in the Teaching Reading for Senior High School Students	118
<i>Vivi Retno Anggraini, Nurhadi Muyoto, Annisa Rahmasari</i>	
The Effectiveness of Process Writing Method with the Brain 10 in Teaching Writing for Junior High School Students	141
<i>Saiful Rifa'i</i>	
Profil Penalaran Siswa MTs Al Muslihuun pada Materi Peluang Berorientasi Pendekatan <i>Metaphorical Thinking</i> Ditinjau dari Kemampuan Matematis	154
<i>Endah Kurnia D.P, Suryanti, Sitta Khoirin Nisa</i>	
Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional.....	163
<i>Udin Erawanto</i>	
PQRST Method in the Teaching Reading on Hortatory Exposition Text.....	177
<i>Wiratno</i>	

HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL

Udin Erawanto
erawantoudin@gmail.com
STKIP PGRI Blitar

Abstrak: Pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang intelektual semata melainkan juga harus mampu menciptakan kualitas kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional perlu menjadi bagian penting dalam penanaman karakter bagi peserta didik. Kecerdasan emosional lebih menekankan pada kemampuan mengelola emosi dalam dirinya, sehingga dapat belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Seorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik dapat dikenali melalui lima komponen dasar yaitu (1) pengenalan diri, (2) penguasaan diri, (3) motivasi diri (4) empati dan (5) hubungan yang efektif.

Kata Kunci: *Hubungan, Pendidikan Karakter, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional*

Abstract: Education is not just about producing students with intellectual abilities but also creating the quality of students' emotional intelligence. It is an important part in planting character for students. It emphasizes the ability to manage emotions for students, so that they can learn to recognize and appreciate the feelings of themselves and others and to respond appropriately, effectively in applying emotional energy in life and daily work. A person who has good emotional intelligence can be identified through five basic components, i.e. : (1) self-introduction, (2) self-mastery, (3) self-motivation (4) empathy and (5) effective relationships.

Key Words: *Correlation, Character Education, Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional bila dicermati tidak sekedar menghasilkan peserta didik memiliki

prestasi akademik atau keunggulan kualitas intelektual yang dilambangkan dengan IQ semata, melainkan juga mengembangkan

segenap potensi yang dimiliki peserta didik seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Pendapat senada dikemukakan Fattah (2008:38) tugas utama lembaga pendidikan bukan saja membuat anak didik menjadi pandai dan cerdas, tetapi juga membangun watak (karakter), kepribadian, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan ketulusan. Merujuk pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan seyogianya berperan sebagai penyokong kodrat alami anak-anak agar mereka dapat mengembangkan kehidupan lahir dan batinnya sesuai kodrat masing-masing. Pengetahuan dan kepandaian bukan tujuan melainkan alat (perkakas) untuk meraih kematangan jiwa yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci, serta bermartabat bagi orang lain.

Dengan pendidikan karakter seorang akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan memiliki kecerdasan emosi (EQ) seseorang akan dapat berhasil menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Pendapat senada dikemukakan Muslich (2011:152), kesuksesan diraih oleh mereka yang memiliki kecerdasan emosi baik, dibanding orang-orang yang hanya bermodalkan IQ tinggi. Shapiro

(2003:4) mengatakan, penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa ketrampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki EQ tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan non-verbal.

Salah satu buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* yang dikutip Zubaedi (2011: 42) menjelaskan pengaruh positif kecerdasan emosional (EQ) anak terhadap keberhasilan disekolah. Dikatakan ada sederet faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi *karakter* yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi. Selanjutnya, dilaporkan Chicago Tribune dalam Megawangi (2002) bahwa US Department of Health and Human Service menyebutkan beberapa faktor resiko tentang kegagalan sekolah pada anak. Faktor resiko tersebut bukan pada kemampuan kognitif anak melainkan pada kemampuan psikososial anak, terutama kecerdasan emosi dan sosialnya yang meliputi ; percaya diri, kemampuan kontrol diri, kemampuan bekerjasama, kemudahan bergaul dengan

sesamanya, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hasil penelitian Harvard University Amerika Serikat dihasilkan temuan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar dua puluh persen oleh hard skill dan sisanya delapan puluh persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill dari pada hard skill. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Dengan demikian, kecerdasan emosional sangat diperlukan agar seseorang bisa sukses dalam bergaul, berinteraksi, bekerja, dan berkarier dalam hidupnya.

Demikian pula dengan hasil studi yang dilakukan Dr. Marvin Berkowitz (dalam Muslich: 2011:151) dari University of Missouri- St. Louis yang diterbitkan dalam sebuah bulletin, Character Educator oleh Character Education Partnership. Dijelaskan bahwa peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Lebih lanjut Muslich

mengemukakan hasil penelitian di negara-negara Amerika Serikat, Jepang, Cina dan Korea bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Dari beberapa hasil temuan penelitian dan pendapat di atas dapat disarikan bahwa kecerdasan emosional perlu menjadi bagian penting dalam penanaman karakter bagi peserta didik. Pendapat senada dikemukakan Lickona (dalam Zubaedi:2011:42) Pendidikan karakter merupakan upaya membantu peserta didik untuk memahami, peduli dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika. Atas dasar pemikiran di atas, mendorong penulis membahas permasalahan tentang bagaimanakah hubungan pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional sebagai upaya dan langkah strategis membangun anak bangsa yang berkualitas.

Keseimbangan antara Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Action

Pendidikan karakter secara esensial adalah untuk mengembangkan kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama

seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai penderitaan, bisa memahami pihak yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia

(kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam : olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olahraga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (affective and creativity development) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur Tanggung jawab
OLAHRAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat, Menarik	OLAHRASA dan KARSA Peduli dan Kreatif

Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut menurut Suparlan sebagaimana dikutip Zubaedi

(2011:193) memiliki unsur karakter inti sebagai berikut:

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter inti (Core Characters)
1	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Jujur • Tanggung jawab • Peduli sosial • Peduli lingkungan
2	Olah Pikir	<ul style="list-style-type: none"> • Cerdas • Kreatif • Gemar Membaca • Rasa ingin tahu

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter inti (Core Characters)
3	Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> • Sehat • Bersih
4	Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli • Kerja sama (gotong royong)

Dalam pendidikan karakter, Lickona (2013:74) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik dan saling berhubungan. Ketiga komponen tersebut meliputi (1) moral knowing atau pengetahuan tentang moral (2) Moral Feeling atau perasaan tentang moral dan (3) Moral Action atau perbuatan moral.

Moral knowing (Pengetahuan Moral) merupakan hal yang penting untuk diajarkan, meliputi enam hal yaitu (1) *moral awerness (kesadaran moral)*. Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral yaitu kondisi dimana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak-anak harus mengetahui tanggungjawab moral pertama mereka adalah menggunakan akal mereka untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan penilaian moral, kemudian memikirkan dengan cermat pertimbangan apakah yang benar untuk tindakan tersebut. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak dapat

memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. (2) *knowing moral value (mengetahui nilai-nilai moral)*. Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggungjawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. (3) *perspective taking (pengambilan perspektif)*. Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, bereaksi dan merasa. Ini adalah prasyarat pertimbangan moral. (4) *moral reasoning (penalaran moral)*. Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. (5) *decision making (membuat keputusan)*. Membuat keputusan adalah mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang

menghadapi persoalan moral tersebut. dan (6) *self knowledge* (*memahami diri sendiri*). Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut.

Moral feeling (Perasaan Moral) adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yakni (1) *conscience* (*hati nurani*). Hati nurani memiliki dua sisi yaitu sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. (2) *self esteem* (*percaya diri*). Jika kita memiliki penghargaan diri yang sehat, kita akan dapat menghargai diri sendiri. Dan, jika menghargai diri sendiri, maka kita akan menghormati diri sendiri. Dengan demikian kecil kemungkinan bagi kita untuk merusak tubuh atau pikiran kita atau membiarkan orang lain merusaknya. (3) *empathy* (*merasakan penderitaan orang lain*). Empati adalah

kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif. (4) *loving the good* (*mencintai kebenaran*). Ciri lain dari bentuk karakter yang tertinggi adalah ketertarikan murni, yang tidak dibuat-buat, pada kebaikan. Jika orang mencintai kebaikan, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban. (5) *self control* (*mampu mengontrol diri*). Kontrol diri membantu kita untuk bersikap etis di saat kita sedang tidak menginginkannya. Kontrol diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri. (6) *humility* (*kerendahan hati*). Kerendahan hati merupakan pekerjaan moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan kita.

Moral action (Tindakan Moral) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus

dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu (1) *kompetensi*. Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. (2) *Kehendak*. Menjadi baik sering kali menuntut memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Kehendak merupakan inti dari keberanian moral. (3) *Kebiasaan*. Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.

Strategi Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Karakter

Waluyo sebagaimana dikutip Wibowo (2012:126) mengemukakan pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika mereka tidak melakukan kebiasaan baik, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Selanjutnya ditawarkan strategi implementasi pendidikan karakter diantaranya: (1) Ciptakan suasana

penuh dengan kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka. (2) Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. (3) Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak kita berbuat sesuai dengan harapan kita, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita. (4) Ingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama (5) Gunakan metode pembiasaan yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang kita programkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. (6) membangun karakter anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. (7) Kurangi mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Sebab, pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan justru akan memicu pada ketidakseimbangan serta menghambat aspek-aspek

perkembangan anak. (8) Setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, lantas tambahkan materi pendidikan karakter.

Heritage Foundation (dalam Zubaedi:2011:113) mengemukakan, strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai berikut: (1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (student active learning, contextual learning, inquiry based learning, and integrated learning) (2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat. (3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek knowing the good, loving the good, dan acting the good. (4) Metode pengajaran yang memerhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga Sembilan aspek kecerdasan manusia (5) Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip developmentally appropriate practices (6) Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian

di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat dan perhatian pada kesejahteraan lainnya. (7) Model (contoh) dalam berperilaku positif. (8) menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan dikelas dan sekolah (9) mengajarkan ketrampilan social dan emosional secara esensial (10) melibatkan siswa dalam wacana moral (11) tak ada anak yang terabaikan (12) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.

Makna Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Salovey dan Mayer. Menurut Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain (1) empati (2) mengungkapkan dan memahami perasaan (3) Mengendalikan amarah (4) kemandirian (5) kemampuan menyesuaikan diri (6) disukai (7) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi (8) Ketekunan (9) kesetiakawanan (10) keramahan (11) sikap hormat.

Goleman (2003:512) mengatakan kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain,

kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Lebih lanjut dikemukakan terdapat lima dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu (1) *Kesadaran diri* ; mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (2) *Pengaturan diri* ; menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi (3) *Motivasi*; menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. (4) *Empati*; merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. (5) *Ketrampilan sosial*; menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan

menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Salovey dan Mayer (dalam Goleman:2003:513) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Dari pendapat di atas dapat disarikan bahwa kecerdasan emosional lebih menekankan pada kemampuan mengelola emosi dalam dirinya, sehingga dapat belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Selanjutnya Dumeria (dalam Zubaedi:2011:42) mengemukakan, seorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar sebagai berikut (1) *Self-awareness* (pengenalan diri), kemampuan mengenali emosi dan penyebab atau pemicu emosi tersebut. Orang tersebut mampu mengevaluasi dirinya dan mampu mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan (2) *Self-regulation* (penguasaan diri), kemampuan seseorang untuk mengontrol dalam membuat tindakan secara berhati-hati. Orang itu mampu memilih untuk tidak diatur oleh emosinya. (3) *Self-motivation* (motivasi diri), ketika sesuatu

berjalan tidak sesuai rencana, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan bertanya “apa yang salah dengan saya atau kita?”. Sebaliknya ia akan bertanya, apakah yang dapat saya lakukan agar kita dapat memperbaiki masalah ini?” (4) *Empaty* (empati), kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut. (5) *Effective relationship* (hubungan yang efektif), adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kemampuan intelegensia yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (dalam Uno dan Kuadrat:2009:15-17)) membagi aspek kecerdasan emosi dalam lima wilayah utama yaitu (1) kemampuan mengenali emosi diri (2) kemampuan mengelola emosi (3) kemampuan memotivasi diri (4) kemampuan mengenali emosi orang lain (5) kemampuan membina hubungan.

Pertama kemampuan mengenali emosi. Kemampuan mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri saat perasaan atau emosi itu muncul. Ini

sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mengenali emosinya sendiri adalah apabila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap, dalam hal ini misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai soal pasangan hidup.

Kedua kemampuan mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah dapat mengendalikan kemarahannya secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalnya dikemudian hari.

Ketiga kemampuan memotivasi diri. Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung unsure harapan dan optimism yang tinggi sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

Keempat kemampuan mengenali emosi orang lain. Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain. Dengan demikian, peserta didik ini akan cenderung disukai orang.

Kelima kemampuan membina hubungan. Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta ketrampilan social yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Peserta didik dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer.

Selanjutnya Brazelton (dalam Zubaedi:2011:48-49) mengatakan terdapat tujuh unsur utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosi yaitu (1) keyakinan adalah perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia, perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil dari pada tidak dalam apa yang dikerjakannya dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong (2) rasa ingin tahu adalah perasaan bawa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan (3) niat adalah hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk bertindak berdasarkan niat itu

dengan tekun yang berkaitan dengan perasaan terampil dan efektif. (4) mengendalikan diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia dan suatu rasa kendali batin (5) keterkaitan adalah kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami (6) kecakapan komunikasi adalah keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, dan konsep dengan orang lain (7) kooperatif adalah kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman mengatakan , kecerdasan emosi dipengaruhi oleh tiga faktor. Ketiga faktor tersebut adalah (1) faktor otak. (2) Pola asuh orang tua (3) lingkungan sekolah.

Pertama faktor otak; bagian otak manusia yang disebut sistem limbik merupakan pusat emosi. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengatur kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan amigdala dari bagian-bagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Ini berarti amigdala dalam struktur otak berfungsi sebagai tempat ingatan emosi dan makna dari emosi. Orang yang kehilangan amig dalam memperlihatkan minat yang kurang

terhadap manusia dan menarik diri dari hubungan antar manusia. Hal ini ditandai oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengenal keluarga, teman dan bersikap pasif terhadap lingkungannya. Orang akan kehilangan semua pemahaman tentang perasaan dan kemampuan untuk merasakan perasaan.

Kedua faktor pola asuh orang tua: terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu otoriter, permisif dan otoritatif. Khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak adalah awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupan.

Ketiga faktor lingkungan sekolah: guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah yang mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat

berkespresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional

Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter seorang anak akan cerdas emosinya. Sudrajat sebagaimana dikutip Zubaedi (2011:43) mengatakan, karakter pada hakekatnya merupakan keterpaduan unsur-unsur kepribadiannya, yang substansinya ialah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Orang memiliki karakter sehat artinya memiliki kepribadian sehat yang pada dirinya telah dilakukan olah pikir, olahraga, olah hati, olah rasa-karsa.

Selama ini pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi menurut Mahmuda sebagaimana dikutip Zubaedi (2011:46) ditengarai lebih menekankan pada aspek akademik, yaitu sebuah proses mendapatkan pengetahuan (pengajaran), kecerdasan otak atau usaha mengembangkan potensi intelektual saja. Padahal lebih dari itu, pendidikan tentang kecerdasan

emosional yang mencakup integritas, kejujuran, komitmen, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan dan penguasaan diri masih terabaikan. Dalam diri seseorang, pembentukan karakter yang memiliki sifat seperti kerendahan hati, menahan diri, kesetiaan, tenggang rasa, kesabaran, keadilan, dan kesederhanaan.

Goleman (dalam Fattah:2008:39) mengemukakan, karakter merupakan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menahan kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Goleman (dalam Elmubarok:2008: 109) juga mengatakan pentingnya kemampuan untuk menguasai emosi (kecerdasan emosi) sebagai penentu keberhasilan akademik anak, melebihi kemampuan intelektual (Intellectual Quotient = IQ) yang selama ini diakui berhubungan nyata dengan prestasi akademik siswa. Lebih lanjut ditegaskan, bahwa 80 persen kesuksesan seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosinya (emotional Quotient = EQ), sementara hanya 20 persen ditentukan oleh IQ – nya.

PENUTUP

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan memiliki kecerdasan emosi (EQ) seseorang akan dapat berhasil menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmubarok Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*. Alfabeta. Bandung.
- Fattah Abdoel, Dr. 2008. *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*. Arga Publishing. Jakarta
- Goleman Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lickona Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusamedia. Bandung.

- Muslich Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Uno B. Hamzah, Prof. dan Kuadrat Masri, M.Pd. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Shapiro E Lawrence, Ph.D. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelegence pada anak*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Zubaedi, Dr. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*. Kencana Predana Media Group. Jakarta.